



MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI SPIRIT *BHINNEKA TUNGGAL IKA*

Annestiana Handini, S.Pd
MTsN 4 Sidoarjo
Email: (anneshan097@gmail.com)

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi. Keragaman itu tampak dari jumlah suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, budaya, dan agama yang dianut oleh masyarakat. Di tengah keragaman tersebut, diperlukan suatu alat pemersatu agar tetap kokoh. Oleh karena itu, lahirlah semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini bukan sekedar slogan persatuan, melainkan landasan bahwa keberagaman yang ada di Indonesia adalah kekuatan dan bukan penghalang dalam membangun harmoni di masyarakat.

Semboyan ini berasal dari kitab Kakawin Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada masa Kerajaan Majapahit. Ungkapan aslinya berbunyi, *Bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa* yang bermakna, “terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran.” Dengan kata lain, ungkapan tersebut memiliki makna yang dapat diartikan bahwa perbedaan seharusnya menjadi kekuatan untuk bersatu.

Peran *Bhinneka Tunggal Ika*

Ketika sudah memahami maknanya, maka peran dari *Bhinneka Tunggal Ika* di tengah dinamika kehidupan beragama yang kompleks ini, memainkan peran krusial dalam membentuk sikap moderat, toleran, dan inklusif antar pemeluk agama. Kementerian Agama menggaungkan Moderasi Beragama. Konsep ini digaungkan sejak tahun 2014 hingga saat ini dan sejak itu tujuannya tidak berubah, yaitu bertujuan mengajak setiap individu untuk menjalankan toleransi antar pemeluk agama dengan menjunjung nilai kebersamaan dan kemanusiaan.

Dalam konsep tersebut, ada dua peran semboyan bangsa Indonesia yang memiliki pengaruh, yaitu menjadi landasan filosofis dan pedoman praktis. Hal ini karena, nilai yang terkandung dalam semboyan berfungsi sebagai penyeimbang di tengah potensi gesekan, menjadi jembatan yang menyatukan perbedaan, sekaligus cahaya dalam menghadapi tantangan intoleransi. Secara khusus, peran semboyan bangsa Indonesia dapat dipahami



dalam dua dimensi utama, yaitu memberikan dasar pemikiran dan mengarahkan Tindakan atau perilaku sikap toleransi dan moderat.

Sebagai landasan filosofis, *Bhinneka Tunggal Ika* menegaskan bahwa keragaman adalah kodrat sekaligus anugerah yang harus diterima dengan bijak. Ungkapan “*tan hana dharma mangrwa*” dalam Kakawin Sutasoma mengandung pesan bahwa kebenaran sejati tidak terbagi dua. Makna dari kalimat tersebut, yaitu tujuan luhur tetap sama menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan sejahtera di tengah perbedaan.

Filosofi ini menolak pandangan eksklusif, yaitu cara pandang yang hanya memandang satu kelompok yang penting sedangkan kelompok lain tidak. Inilah pondasi pemikiran dari semboyan bangsa Indonesia yang diintegrasikan dalam konsep Moderasi Beragama. Konsep tersebut memiliki cara pandang untuk mendorong setiap individu membentuk sikap moderat, toleran, dan inklusif dalam beragama dan bermasyarakat. Dengan demikian, Semboyan bangsa Indonesia mengajarkan bahwa harmoni sosial hanya bisa tercapai bila setiap individu menerima perbedaan sebagai bagian dari identitas bangsa.

Di sisi lain, semboyan tersebut juga memiliki peran penting sebagai pedoman praktis, yaitu menjadi panduan nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bangsa Indonesia perlu mengingat selalu semboyan mereka sehingga tumbuhlah kegiatan kerja bakti, tradisi gotong royong, dan bermusyawarah. Peran pedoman praktis dapat kita lihat saat hari-hari besar keagamaan yang dapat berjalan lancar tanpa halangan bahkan saling membantu demi kenyamanan dan keamanan bersama.

Pedoman praktis ini juga menjadi acuan dalam kebijakan publik. Pemerintah menjadikan sebagai dasar untuk merancang program yang inklusif dan adil. Misalnya, kebijakan pendidikan dan sosial diarahkan agar tidak diskriminatif, sehingga setiap warga negara merasa memiliki ruang yang sama. Di era digital, pedoman ini mengingatkan masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, menghindari ujaran kebencian, dan menyebarkan pesan damai.

Jika diperhatikan lebih dalam, peran ini memiliki kekuatan untuk menyeimbangkan potensi gesekan yang muncul akibat perbedaan. Ia berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan berbagai perbedaan dan menghambat intoleransi dalam masyarakat. Dengan kata lain, pedoman ini adalah kompas moral yang mengarahkan bangsa Indonesia agar tetap berjalan di jalur persatuan meskipun berada di tengah arus perbedaan.



Penerapan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam Moderasi Beragama

Bagian terpenting dari dua peran tersebut yaitu penerapan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang berisi para pemikir dan pelaku dalam masa depan Indonesia. Pendidikan tidak terlepas dari madrasah. Madrasah merupakan miniatur dari masyarakat. Di madrasah anak-anak belajar memahami makna filosofi *Bhinneka Tunggal Ika* dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Di ruang kelas, murid-murid duduk dari berbagai latar belakang dan diajar juga dengan berbagai guru dengan latar belakang yang berbeda-beda pula. Disanalah mereka akan belajar cara bertoleransi, menghormati, dan menghargai sebuah perbedaan. Seorang guru bukan lagi sekedar pengajar materi rumus dan konsep tetapi juga teladan dalam bersikap dan berpikir. Ketika ada perbedaan pendapat dalam diskusi, guru mengarahkan agar setiap suara didengar dengan penuh hormat.

Pembelajaran yang berlandaskan *Bhinneka Tunggal Ika* terintegrasi dengan Moderasi Agama menjadikan keragaman sebagai kekayaan. Anak-anak belajar bahwa teman sebangku yang berbeda agama tetaplah saudara sebangsa. Mereka diajak memahami bahwa perbedaan bahasa daerah atau adat istiadat adalah jendela melihat lebih luas budaya Indonesia. Dari sinilah moderasi beragama tumbuh secara alami dengan tepat dan benar.

Dengan menjadikan semboyan bangsa Indonesia yang dihidupkan dalam Pendidikan. Hal ini secara tidak langsung sebagai upaya untuk menyiapkan generasi muda yang moderat, inklusif, dan siap menjaga persatuan bangsa. Mereka bisa cerdas secara berpikir dan berkarakter kuat dalam memahami perbedaan. Pada akhirnya, madrasah menjadi ruang belajar konsep ilmu dan pembentukan karakter moderat dan toleransi.

Menjadikan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai landasan moderasi beragama adalah tanggung jawab bersama, seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini harus terus dihidupkan dalam kebijakan, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Dengan menjunjung tinggi nilai ini, Indonesia dapat terus menjadi rumah yang damai bagi semua anak bangsa, tanpa kecuali.